



ANALISIS METAFORA DALAM LIRIK LAGU DAERAH MANGGARAI KARYA EDDY NGAMBUS

¹Yohanes Jeri Randung, ²Marselus Robot, dan ³Aris Nurhuda

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

[¹jerryrandung@gmail.com](mailto:jerryrandung@gmail.com), [²marselusrobot61@gmail.com](mailto:marselusrobot61@gmail.com), [³arisreog95@gmail.com](mailto:arisreog95@gmail.com)

ABSTRACT

This study analyzes the form and meaning of metaphors in the lyrics of the song Daerah Manggarai by Eddy Ngambut. The purpose of this study is to describe the form and meaning displayed in the lyrics of the song Mas Mongko, Kapu Somba Momang, Bembong Lajar, Nipi Lonto Cimping by Eddy Ngambut. The method used in this study is descriptive qualitative. The data collection techniques used are free listening techniques and note-taking techniques. The data analysis techniques used in this study are data triangulation, identifying metaphors in song lyrics, interpreting structural metaphors, orientational metaphors, and ontological metaphors in song lyrics based on Lakoff and Johnson's metaphor theory. The results of the study show that the forms and metaphors found in conceptual metaphors are 17 forms of metaphor. There are 8 data for structural metaphors, 1 data for orientational metaphors, and 8 data for ontological metaphors. The conclusion discusses the general description of the songwriter and the discussion of the forms and meanings of metaphors in each song lyric.

Kata kunci : *metaphor analysis, lyrics, regional songs, Lakoff and Johnson.*

PENDAHULUAN

Lagu merupakan kata-kata yang disusun secara runtut dan indah yang diberi nada serta dinyanyikan. Lirik lagu dapat dikatakan bersifat puitis, karena mampu membangkitkan kesadaran, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan menimbulkan keharuan (Pradopo, 2009:31). Lirik Lagu merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kesamaan unsur dengan puisi. Sama halnya dengan puisi, lagu banyak menggunakan metafora sebagai penambah keindahan karya sastra. Metafora membuat pembaca lebih memahami apa yang hendak disampaikan penulis.

Menurut Lakoff dan Johnson (2003, 10–32), metafora adalah sebuah hal yang memiliki makna lain dan fungsi utamanya yaitu untuk memahami. Metafora

ini membuat perbandingan atau analogi yang melibatkan konseptualisasi hasil dari konstruksi suatu unsur terhadap unsur lainnya. Kata “umpama” dan “seperti” merupakan contoh dari metafora. Seperti halnya dalam lirik lagu “*mas mongko*” yang berisikan tentang ungkapan perasaan cinta antara pria dan wanita. Metafora struktural terlihat dalam penggalan lirik lagu “*mai go weta molas mas mongko ge*” (mari sayangku emas cantikku). Pria mengumpamakan wanitanya sebagai sebuah emas yang cantik.

Lirik lagu-lagu yang diciptakan oleh Eddy Ngambut memiliki keindahan kata dan makna yang dalam. Lirik lagu salah satu lagu ciptaannya “*kapu somba momang*”. Kata “*kapu*” dalam bahasa Manggarai artinya pangku. Kata “*somba*” dalam bahasa Manggarai yang artinya permohonan maaf. Kata “*momang*” dalam bahasa Manggarai yang artinya sayang. Lagu “*kapu somba momang*” merupakan

bentuk kasih sayang seorang anak kepada Ibu. Lagu ini terkandung metafora yang belum diketahui oleh pembaca dan pendengar. Metafora ontologis dalam lagu tersebut terdapat dalam penggalan lirik “*o ende nggalas emas mongko naim*” yang artinya kebaikan hati seorang Ibu seperti emas. Metafora tersebut bermakna tentang rasa cinta yang begitu besar dari anak kepada seorang Ibu dengan mengungkapkan bahwa hati Ibunya bagaikan emas.

Penelitian ini membahas tentang lirik lagu-lagu daerah Manggarai yang diciptakan oleh Eddy Ngambut. Lagu-lagu yang dipilih merupakan lagu yang populer dan banyak diminati oleh masyarakat Manggarai. Metafora yang terkandung dalam lirik lagu membuat peneliti tertarik untuk meneliti. Lagu-lagu yang dipilih berjudul; *mas mongko* (sebuah emas), *kapu somba momang* (maafkan aku sayang), *bembong Lajar* (berlayar), *nipi lonto cimping* (mimpi duduk bersama). Peneliti memilih objek lagu-lagu ini karena memenuhi kriteria yaitu memiliki bentuk dan makna metafora sehingga menarik untuk diteliti. Alasan lain peneliti memilih lagu-lagu ini karena lagu ini belum pernah dianalisis dan diteliti sebelumnya beserta lirik-liriknya mengandung metafora konseptual.

Penelitian ini bermanfaat karena lagu-lagu yang dipilih menggambarkan realitas kehidupan masyarakat Manggarai. Petuah dan kehidupan sosial dikemas dalam setiap lirik lagu. Lagu *nipi lonto cimping* (mimpi duduk bersama) terdapat penggalan lirik yaitu “*lalong bakok du lako'm nara lalong rombèng koè'h du kolè'm*”. Metafora tersebut merupakan metafora struktural yang menggambarkan tentang masyarakat Manggarai ketika merantau ke luar daerahnya pergi dengan harapan yang besar dan pulang dengan keberhasilan. Masih banyak lagi metafora yang ada dalam lirik lagu. Oleh karena itu, teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson akan dijadikan pisau bedah dalam menganalisis. Bentuk dan makna metafora lirik-lirik lagu dianalisis secara keseluruhan. Lagu-lagu dipilih akan dijadikan objek

kajian karena memenuhi kriteria sesuai dengan teori yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berminat untuk meneliti metafora yang terkandung dalam lirik lagu daerah Manggarai karya Eddy Ngambut. Lagu-lagu yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria peneliti baik itu dari segi populer, makna yang dalam hingga lirik lagu sampai ke hati masyarakat.

TEORI

Lirik Lagu

Lagu merupakan rangkaian kata-kata yang indah, disusun secara sistematis dan diberi nada dan irama. Lagu sudah sangat berkembang pesat dengan menghadirkan ciri khas lagunya masing-masing. Perkembangan lagu selalu mengalami transisi tergantung dari situasi dan kondisi terciptanya lagu tersebut. Penggunaan kata-kata yang indah berdasarkan imajinasi dan isi hati pengarang mampu menghasilkan lagu yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeliono (dalam Isnaini, 2021) kata lagu mempunyai arti ragam suara yang berirama. Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Unsur melodi suatu lagu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap estetikanya daya tarik, daya ingat, dan kapasitas untuk membangkitkan respons emosional tertentu pada orang yang mendengarnya (Jama & Menggo, 2024: 107)

Secara eksplisit maupun implisit lagu banyak menggunakan kata-kata yang estetik. Puisi yang indah, senandung, dan irama yang indah dari sebuah lagu membuat lagu banyak diminati oleh pendengar. Pemanfaatan bahasa-bahasa kias menambah warna pada lagu dan memberikan keindahan dalam permainan kata. Permainan kata dalam lirik lagu membuat pendengar terbawa suasana dalam menikmati lagu. Melodi notasi musik disesuaikan dengan lirik

lagu seakan-akan membawa pendengar ke dalam irama musik yang harmoni dan indah.

Lirik lagu tidak terlepas dari adanya bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, emosi baik itu secara tertulis maupun secara lisan. Bahasa dalam berpuisi tidak jauh berbeda dengan lirik lagu. Lirik merupakan karya sastra yang melukiskan perasaan (KBBI, 2007:711). Penyampaian emosi, pikiran, ide dan gagasan pencipta lagu yang dituangkan menggunakan bahasa yang indah merupakan daya tarik yang luar biasa dan kekhasan liriknya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya Altenbernd (dalam Pradopo, 2009:77).

Lagu Mas Mongko, Kapu Somba Momang, Bombong Lajar, Nipi Lonto Cimping

Penelitian ini peneliti menggunakan empat lagu dengan judul: *Mas Mongko, Kapu Somba Momang, Bombong Lajar, Nipi Lonto Cimping*. Lagu-lagu ini dirilis dengan tahun yang berbeda-beda dan diciptakan oleh salah satu musisi, penyanyi Manggarai Eddy Ngambut. Banyak lagu yang sudah diciptakan oleh Eddy Ngambut, tetapi peneliti memilih empat lagu karena memenuhi kriteria peneliti. Lagu-lagunya yang menarik, estetis sehingga tertarik untuk meneliti. Lagu *mas mongko* dirilis pada 16 April 2021 di YouTube Channel Eddy Ngambut, dinyanyikan duet oleh Eti Mbagu dan Eddy Ngambut. Lagu ini populer di kalangan masyarakat Manggarai. Lagu ini mengandung kata-kata yang indah dan memiliki makna yang dalam. Lirik lagu menggambarkan tentang rasa cinta dan kesetiaan sehidup semati bersama.

Lagu *kapu somba momang* dirilis pada 21 September 2021 di YouTube Channel Eddy Ngambut dan dinyanyikan oleh vokalis Eddy Ngambut. Lagu ini dikenal oleh banyak kalangan dan banyak dicover

oleh penyanyi-penyanyi lokal di daerah Manggarai. Lagu ini memiliki lirik-lirik yang mengandung makna yang mendalam. Lirik lagu menggambarkan tentang kerinduan seorang anak yang mengingat Ibunya dengan membawa “*muku te’e*” (pisang matang) saat pulang untuk membuat hati Ibu gembira.

Lagu *bombong lajar* dirilis pada 13 Oktober 2021 di YouTube Channel Eddy Ngambut dan dinyanyikan oleh vokalis Eddy Ngambut. *Bombong lajar* merupakan frasa yang menyatakan tentang melakukan pelayaran ke suatu tempat. Lagu ini banyak diketahui oleh berbagai kalangan di daerah Manggarai. Variasi diksi yang digunakan menggambarkan keindahan dari lagu ini. Lagu ini menggambarkan tentang pesan-pesan bagi perantau Manggarai untuk selalu mengingat tanah dimana ia dilahirkan yaitu tanah Manggarai. Lagu *bombong lajar* berisikan tentang perantau yang melakukan pelayaran ke tanah rantau dengan harapan akan menjadi orang yang berhasil hingga ketika pulang ke kampung halaman dengan kesuksesan

Lagu *Nipi Lonto Cimping* dirilis pada 24 Oktober 2022 di kanal YouTube Eddy Ngambut dan dinyanyikan oleh Nimfa Sahadoen. Lagu ini merupakan lagu populer di Manggarai karena banyak digemari oleh masyarakat Manggarai. Lagu ini mengandung makna yang dalam. Petuah-petuah masyarakat Manggarai dibalut dalam lirik-lirik lagu ini sehingga terlihat indah dan memberikan pesan yang mendalam. Lirik lagu menggambarkan seorang gadis yang mendoakan pujaan membawa keberhasilan.

Metafora Perspektif Lakoff dan Johnson

Metafora seringkali ditemui dalam percakapan sehari-hari masyarakat. Hanya banyak masyarakat awam yang kurang menyadari itu. Masyarakat menganggap bahwa itu merupakan kata-kata yang biasa digunakan pada umumnya. Lakoff dan Johnson menyadari hal tersebut sehingga mengamati semua bahasa manusia menggunakan metafora dalam

berkomunikasi. Lakoff dan Johnson (dalam Schnittwinkel, 2002: 12) menjelaskan contoh kalimat metafora yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut: *du vergeudest/verschwendet meine zeit* (anda menyia-nyiakan/membuang waktu saya).

Lakoff dan Johnson mengklaim bahwa kalimat tersebut tidak terdengar puitis, melainkan merupakan ungkapan umum yang digunakan saat membahas waktu. Kata-kata seperti *vergeudest* dan *verschwendes* ditulis untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalaman umum tentang uang. Lakoff dan Johnson menunjukkan bahwa gagasan bahwa *zeit ist geld* (waktu adalah uang) dikenal luas karena bahasa tersebut menawarkan contoh yang benar-benar mengonseptualisasikan waktu dalam bentuk uang. Menyadari hal ini, Lakoff dan Johnson mencatat bahwa metafora digunakan dalam semua bahasa manusia untuk komunikasi. menggunakan metafora dalam berkomunikasi.

Awal mula berkembangnya metafora dimulai melalui buku *metaphor we live by* ditulis oleh George Lakoff dan koleganya Mark Johnson yang terbit pada 1980. Metafora ini biasa disebut metafora konseptual. Menurut Lakoff dan Johnson metafora merupakan suatu hal memiliki makna lain dan fungsi utamanya untuk memahami. Konseptual berarti suatu metafora yang terkonsep, terstruktur, dan mengetahui makna dibalik konsep yang digunakan. Metafora konseptual menggambarkan tentang pengandaian suatu hal yang memiliki makna lain yang terkonsep untuk mengetahui makna dibalik itu.

Konsep metafora Lakoff dan Johnson ada dua konsep yaitu konkret dan abstrak. Konsep konkret dirancang berdasarkan suatu pengandaian suatu hal sedangkan konsep abstrak dilakukan berdasarkan generalisasi metafora yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Metafora konseptual dapat terjadi melalui abstraksi tertentu melalui metafora-metafora yang

digeneralisasikan. Kedua hal tersebut yang memunculkan adanya metafora konseptual.

Teori metafora Lakoff dan Johnson (dalam Wiradharma dan Tharik) melihat pemetaan hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber digunakan konsep metafora digambarkan, sedangkan ranah sasaran digunakan untuk konsep area metafora diaplikasikan. Ranah sumber lebih bersifat konkret sedangkan ranah sasaran bersifat abstrak. Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Menurut Lakoff dan Johnson (dalam Cruse, 2004: 201), korespondensi atau pemetaan terdiri atas dua konsep yaitu korespondensi ontologis yang mengacu pada sifat dasar dari hubungan dua entitas dan korespondensi epistemis yaitu yang mengacu pada pengetahuan yang menghubungkan kedua entitas.

Lakoff dan Johnson (2003: 10-32) menjelaskan contoh dari metafora. “the argument is war” adalah metafora yang menggunakan gagasan yang ditarik dari war (perang) seperti menang, kalah, menyerang, mempertahankan, menghancurkan, dan melemahkan dengan diam-diam. Dalam berdebat tentunya masing-masing saling mempertahankan argumen. Pengalaman berargumen sering muncul istilah *i don't want lose my argument* (saya tidak mau kalah dalam perdebatan ini) dan *i won my argument* (saya menang dalam perdebatan ini). Kekalahan dan kemenangan dalam berargumen sering dianggap peperangan. Hal tersebut memunculkan ungkapan metafora yaitu *argument is war*. Konsep tersebut merupakan dasar dari munculnya istilah metafora lain seperti dalam kalimat berikut ini: *he shot down all of my argument* (dia menembak seluruh argumen saya) dan *I demolished his argument* (saya meruntuhkan argumennya). Kata *shot* dan *demolished* merupakan bagian dari konsep war (peperangan). Contoh metafora tersebut merupakan bentuk bahasa yang tanpa disadari seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003: 10-32), terdiri atas tiga jenis yaitu: metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural adalah suatu metafora yang dibentuk dari ranah sumber dan ranah sasaran. Jenis metafora ini sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Kata-kata, kalimat maupun frasa yang digunakan berhubungan satu sama lain dan berurutan sesuai dengan ada yang dibandingkan. Lakoff dan Johnson (2003: 5) menjelaskan bahwa metafora struktural bersifat dinamis karena mampu mewujudkan apa yang dialami, dipikirkan, dirasakan dan dapat dilakukan sesuai dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman berbeda pada setiap budaya. Metafora struktural dapat ditemukan dalam contoh: stop wasting my time (jangan membuang-buang waktuku). Kata time dijadikan ranah sumber. Kata-kata ini seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Metafora orientasional merupakan orientasi spasial seperti atas-bawah, depan-belakang, hidup-mati, untuk memberikan suatu istilah orientasi yang luar biasa. Memahami pengalaman dalam kaitannya dengan objek dan substansi memungkinkan untuk memilih bagian-bagian dari pengalaman dan memperlakukannya sebagai entitas terpisah atau substansi yang seragam. Begitu dapat mengidentifikasi pengalaman sebagai suatu entitas atau substansi, maka beralih pada tahap merujuk, mengategorikan, mengelompokkan, mengukur, hingga bernalar tentang objek tersebut. Metafora ini berhubungan dengan budaya, kebiasaan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya (Lakoff dan Johnson, 2003). Metafora orientasional memberikan pada sebuah konsep suatu orientasi ruang, misalnya, happy is up, health is up (semakin bahagia, semakin sehat).

Metafora ontologis adalah metafora yang menganggap bahwa kata ganti orang dibuat dari

abstrak menjadi suatu hal yang lebih konkret. Misalnya dalam metafora the mind is a machine dalam kalimat my mind just isn't operating today (hari ini otak saya tidak bekerja atau hari ini saya sedang tidak ingin berpikir). Ontologis dikatakan sebagai entitas suatu sifat tertentu. Metafora jenis ini melihat bahwa peristiwa, keadaan emosional seseorang, dan gagasan sebagai suatu yang paling inti. Metafora ontologis adalah metafora yang mengonsepan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret (Lakoff dan Johnson, 2003).

Metafora ontologis memiliki dua bagian yaitu: metafora kontainer dan metafora personifikasi. Metafora kontainer yaitu menggabungkan dua sisi yaitu konkret dan abstrak sebagai wadah untuk keluar masuk. Ketika objek masuk ke wadah, kontainer bisa terisi begitupun sebaliknya. Pada penerapannya metafora kontainer memberikan orientasi pada benda padat, seperti saat memecahkan batu untuk melihat apa yang ada di dalamnya. Penerapan lainnya orientasi ini pada alam dimana kita tinggal. Lahan terbuka di hutan sesuatu yang dianggap sebagai batas alami dimana pepohonan berhenti dan pembukaan lahan dimulai. Menerapkan batas-batas yang menandai suatu wilayah tersebut mempunyai bagian dalam dan permukaan pembatas baik berupa dinding, pagar, garis atau bidang abstrak. Tidak banyak naluri manusia yang lebih mendasar daripada kewilayahan. Definisi suatu wilayah penetapan batas di sekelilingnya merupakan tindakan kuantifikasi.

Metafora personifikasi menjelaskan benda mati yang seakan-akan hidup. Personifikasi entitas yang berupa benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktivitasnya (Lakoff dan Johnson, 2003: 35). Berikut contoh metafora ontologis personifikasi: inflation has attacked the foundation of our economy (inflasi telah menyerang

fondasi perekonomian kita). Menganggap inflasi adalah musuh yang dapat menyerang, merugikan, bahkan menghancurkan perekonomian. Oleh karena itu, metafora inflation dalam konteks ini adalah perusahaan. Inflasi dari sudut pandang manusia mempunyai kekuatan penjelasan yang masuk akal bagi sebagian besar orang karena faktor ekonomi dan politik karena inflasi merupakan musuh dan dianggap seperti manusia. Melihat metafora jika berkaca pada contoh ini personifikasi mencakup metafora yang sangat luas, masing-masing memiliki aspek dan cara pandang yang berbeda dari setiap entitas.

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian. Metode ini digunakan karena data penelitian merupakan kata, kalimat, frasa, maupun klausa (bukan angka). Peneliti mendeskripsikan makna metafora berupa kata, kalimat, frase, maupun klausa (bukan angka) yang terkandung dalam lirik lagu-lagu Eddy Ngambut. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik simak yaitu peneliti hanya menjadi penyimak tanpa perlu mendapatkan informasi langsung dari penulis lagu dan teknik catat untuk mencatat transkrip lirik-lirik lagu. Analisis data dilakukan triangulasi data menguji dan memastikan keabsahan data kutipan lagu, identifikasi berupa kata, kalimat, frasa maupun klausa yang merupakan metafora konseptual Lakoff dan Johnson, dan menginterpretasi bentuk dan makna metafora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora struktural adalah suatu metafora yang dibentuk dari ranah sumber dan ranah sasaran. Kata-kata, kalimat maupun frasa yang digunakan berhubungan satu sama lain dan berurutan sesuai dengan ada yang dibandingkan. Lakoff dan Johnson (2003:5) menjelaskan bahwa metafora struktural bersifat dinamis karena mampu mewujudkan apa yang dialami, dipikirkan, dirasakan dan dapat dilakukan

sesuai dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman berbeda pada setiap budaya.

A. Lagu *Mas Mongko*

LMM-BT.2-BS.3, “*mai go weta, molas mas mongko ge*”, (terjemahan terikat: mari saudariku, emas cantikku), (terjemahan bebas: mari sayang, emasku nan cantik).

Ranah sumber : “*weta*” (sayang)

Ranah sasaran : “*molas mas mongko*” (emas cantikku)

Penggalan lirik di atas merupakan metafora struktural karena “*weta*” diibaratkan dengan “*mas mongko ge*”. Kata “*weta*” dalam bahasa Manggarai memiliki dua arti yaitu pertama sebagai seorang saudara perempuan dan kedua sebagai kekasih yang disayangi. Dalam konteks lagu ini, kata “*weta*” menggambarkan sosok seseorang yang sangat disayangi atau kekasih. Lirik tersebut menggambarkan seorang pria memandang wanita yang dia cintai sebagai sosok yang cantik, berharga, dan indah, layaknya emas. Selain itu, penggalan lirik “*mai go weta*” yang digunakan pria untuk memanggil kekasihnya menunjukkan sikap sopan dan penuh hormat. Hal ini menggambarkan betapa besarnya rasa sayang dan penghargaan seorang pria terhadap kekasihnya.

LMM-BT.2-BS.4, “*asur pacu lasar pau nggelok kuri lembak naim*”, (terjemahan terikat: paras yang cantik jujur dan penyabar), (terjemahan bebas: kamu sangat cantik jujur dan penyabar).

Ranah sumber : “*asur pacu lasar pau*” (paras yang cantik)

Ranah sasaran : “*nggelok kuri lembak naim*” (jujur dan dirimu penyabar)

Penggalan lirik lagu tersebut merupakan metafora struktural karena terdapat hubungan yang erat antara kata cantik, jujur, dan penyabar. Metafora ini menggambarkan seorang pria yang sangat mencintai kekasihnya, tercermin dalam ungkapan “*asur pacu lasar pau*” yang menggambarkan kecantikan perempuan, serta “*nggelok kuri lembak nai'm*” yang mengandung makna kejujuran dan kesabaran. Secara keseluruhan, metafora ini mencerminkan betapa pria tersebut memuji kekasihnya.

LMM-BT.3-BS.6, “*nara go/weta go mas mongko ge*”, (terjemahan terikat: priaku/gadisku emasku), (terjemahan bebas: sayangku, emasku).

Ranah sumber : “*nara go/weta go*” (priaku/gadisku)

Ranah sasaran : “*mas mongko ge*” (emasku)

Penggalan lirik lagu tersebut merupakan metafora struktural karena “*nara go/weta go*” dibandingkan dengan “*mas mongko*” (sebuah emas). Sepasang kekasih dalam lagu ini memanggil satu sama lain dengan sebutan “*weta*” dan “*nara*”. Dalam bahasa Manggarai “*weta*” yang artinya saudara perempuan dan “*nara*” yang artinya saudara laki-laki. Dalam penggalan lirik ini “*weta/nara*” diartikan sebagai panggilan sayang untuk seseorang yang dikasihi. Lirik ini luar biasa karena sepasang kekasih ini mengatakan bahwa baik pria maupun wanita merupakan sebuah emas. Metafora tersebut memiliki makna tentang sepasang kekasih yang begitu mencintai satu sama lain yang tergambar dengan kata “*mas mongko*” (sebuah emas) yang mereka miliki yang dijaga sehidup semati.

B. Lagu Kapu Somba Momang

LKSM-BT.1-BS.2, “*lèlè muku tè'è tau gèrak ranga disè èndè*”, (terjemahan terikat: membawa

pisang matang membuat Ibu senang), (terjemahan bebas: sambil membawa buah tangan agar Ibu senang).

Ranah sumber : “*muku tè'è*” (pisang matang)

Ranah sasaran : “*gèrak ranga disè èndè*” (membuat ibu senang)

Metafora tersebut termasuk struktural karena “*muku te'e*” (rezeki) yang membuat “*gerak ranga disè èndè*” (hati Ibu senang). Penggalan lirik tersebut menggambarkan tentang seorang anak yang memberi sesuatu yang membuat Ibu senang, salah satunya pisang matang. Kata benda “*muku te'e*” berarti pisang matang. Arti lain dari frasa pisang matang merupakan buah tangan. Buah tangan berupa segala pemberian seorang anak dari perantauan menggambarkan bentuk kasih sayang seorang anak terhadap ibunya yang membesarkannya. Anak akan selalu memberikan yang terbaik sekecil apapun itu, sekalipun dari kekurangannya demi keceriaan wajah Ibu.

LKSM-BT.2-BS.2, “*raci rembung, raci kembang ende momang*”, (terjemahan terikat: pinang ungu, pinang untuk mengenang Ibu tersayang), (terjemahan bebas: pinang yang kubawa untukmu Ibuku sayang).

Ranah sumber : “*raci rembung*” (pinang ungu)

Ranah sasaran : “*ende momang*” (ibu tersayang)

Penggalan lirik lagu di atas merupakan metafora struktural. Hal ini terlihat dari ungkapan “*raci rembung*” (pinang ungu) yang merupakan pinang yang dibawanya untuk Ibu. Frasa “*raci kembang*” (pinang mengenang/mengingat) menggambarkan seorang anak yang mengenang ibunya yang memiliki kasih sayang yang besar terhadap dirinya. Seorang

anak membawa pinang sebagai tanda cinta kasih terhadap Ibu dengan membawa sebuah pinang untuk ibunya tercinta. Dalam konteks lagu ini, pinang ungu berfungsi sebagai lambang kasih sayang Ibu yang selalu dikenang oleh anaknya.

C. Lagu *Bembong Lajar*

LBL-BT.2-BS.3, “*dere sunding lembu nai*”, (terjemahan terikat: lagu suling penenang hati), (terjemahan bebas: lagu suling membuatku rindu).

Ranah sumber : “*dere sunding*” (lagu suling)

Ranah sasaran : “*lembu nai*” (penenang hati)

Penggalan lirik lagu di atas merupakan metafora struktural karena menggambarkan tentang ketenangan hati seorang perantau ketika mendengar lagu “*sunding*” (suling). Suling merupakan salah satu alat musik tradisional Manggarai terbuat dari bambu yang digunakan ketika mengiringi sebuah lagu dan masih digunakan hingga sekarang. Mendengar lagu “*sunding*” merupakan lagu khas Manggarai yang salah satu pengiring lagu menggunakan suling. Bunyi suling merdu menenangkan hati pendengar yang dalam konteks ini adalah perantau. Lirik ini memberikan sebuah makna tentang mencintai kebudayaan Manggarai sebagai tanah tercintanya. Dalam kapal pinisi yang di pijak oleh perantau untuk menenangkan hati (*lembu nai*) dengan mendengarkan lagu *sunding* (suling).

LBL-BT.3-BS.1, “*kakor lalong, kakor kanta tiong gerak tana*”, (terjemahan terikat: ayam berkokok, berkokok pertanda pagi mulai tiba), (terjemahan bebas: ayam berkokok mengingatkanku akan kampung halaman tercinta).

Ranah sumber : “*kakor lalong*” (ayam berkokok)

Ranah sasaran : “*tiong gerak tana*” (pagi mulai tiba)

Metafora tersebut termasuk dalam struktural karena ayam berkokok “*kakor lalong*” di pagi hari itu menandakan pagi mulai tiba atau dalam bahasa Manggarai “*tiong gerak tana*”. Penggalan lirik lagu tersebut menggambarkan tentang seorang pemuda yang sedang berlayar mengingat di kampung tercintanya pada saat pagi hari dibangunkan dari tidur oleh ayam berkokok yang menandakan pagi hari. Metafora ini bermakna kecintaan terhadap tanah Manggarai. Perantau yang berada dalam sebuah kapal mengenang tentang ayam berkokok yang setiap hari didengarkan di kampung halamannya.

D. Lagu *Nipi Lonto Cimping*

LNLC-BT.1-BS.1-2, “*lalong bakok du lako'm nara, lalong rombèng koè'h du kolè'm*”, (terjemahan terikat: ketika kau pergi dengan ayam jantan putih, ayam jantan berwarna saat kau pulang), (terjemahan bebas: engkau pergi dengan restu leluhur, engkau pulang menjadi orang yang sukses).

Ranah sumber : “*lalong bakok duhu lako'm nara*” (ketika kau pergi dengan ayam jantan putih)

Ranah sasaran : “*lalong rombèng koè'h du kolè'm*” (ayam jantan banyak warna saat kau pulang)

Penggalan lirik lagu tersebut merupakan metafora struktural karena terdapat keterkaitan antar kedua lirik. Secara harfiah memang arti “*lalong bakok*” (ayam jantan putih) itu merupakan sebuah ayam jantan tetapi memiliki makna yang begitu dalam karena masyarakat Manggarai mengibaratkan ayam putih sebagai simbol perantaraan terhadap penyertaan roh leluhur. Saat perantau ingin pergi ke tanah rantau yang pertama kali dilakukan adalah membuat upacara “*teing hang empo*” (memberi makan leluhur). Upacara tersebut seekor ayam jantan putih sebagai persembahan. Ayam putih yang dimaksudkan adalah

simbol restu roh leluhur. Oleh karena itu, ayam putih adalah harapan besar keluarga seorang perantau.

Metafora “*lalong rombeng du kolen*” maksudnya secara harfiah adalah ayam jantan banyak warna saat kau pulang. Dalam konteks budaya manggarai “*lalong rombeng*” atau ayam jantan banyak warna maksudnya saat seorang pulang dari tanah rantau membawa keberhasilan. Ungkapan “*lalong bakok du lakom, lalong rombeng du kolen*” menggambarkan tentang seorang perantau yang pergi dengan harapan besar dari keluarga, pulang membawa keberhasilan atau kesuksesan. Dalam konteks lirik lagu ini, seorang wanita mendoakan pria atau kekasihnya untuk pergi dengan harapan besar pulang membawa kesuksesan.

Bentuk dan Makna Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan orientasi spasial seperti atas-bawah, depan-belakang, hidup-mati, untuk memberikan suatu istilah orientasi yang luar biasa. Memahami pengalaman dalam kaitannya dengan objek dan substansi memungkinkan untuk memilih bagian-bagian dari pengalaman dan memperlakukannya sebagai entitas terpisah atau substansi yang seragam.

Lagu Mas Mongko

LMM-BT.3-BS.3-4, “*eme pa’u wa longka wada’d e, neki ca’t mata mose ide de*”, (terjemahan terikat: ketika kau pergi dengan ayam jantan putih, ayam jantan berwarna saat kau pula jikalau jatuh ke dalam jurang yang terjadi, hidup-mati kita bersama), (terjemahan bebas: jika kita terjatuh ke dalam kesulitan yang tidak terduga, kita akan melalui segalanya bersama, baik suka maupun duka).

Penggalan lirik di atas merupakan metafora orientasional karena baris menggambarkan tentang orientasional yaitu “*pa’u wa Longka*” (jatuh ke dalam jurang/lubang) menggambarkan tentang kekhawatiran

sepasang kekasih yang saling mencintai tentang kemungkinan yang terjadi. Terjadinya konseptual terlihat pada “*eme pa’u wa Longka*” yang dikaitkan dengan baris keempat yaitu “*neki ca’t mata mose*” yang menggambarkan orientasi spasial jurang dan hidup-mati. Kata “*mata*” (mati) dan kata “*mose*” (hidup).

Metafora “*eme pa’u wa longka wada’d e, neki ca’t mata mose ide*” merupakan kalimat yang berhubungan dengan kesetiaan pasangan sehidup semati. Metafora tersebut bermakna tentang sepasang kekasih yang saling mencintai dan menyayangi satu sama lain yang khawatir hidup mereka akan penuh tantangan, suka duka dan bahkan mati pun ingin bersama. Kesetiaan dan cinta kasih yang terwujud dalam kebersamaan membuat kekhawatiran pasti bisa dilewati.

Bentuk dan Makna Metafora Ontologis

Metafora ontologis adalah metafora yang mengonsepan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret (Lakoff dan Johnson, 2003). Metafora ontologis memiliki dua bagian yaitu: metafora kontainer dan metafora personifikasi. Metafora kontainer yaitu menggabungkan dua sisi yaitu konkret dan abstrak sebagai wadah untuk keluar masuk. Ketika objek masuk ke wadah, kontainer bisa terisi begitupun sebaliknya. Metafora personifikasi menjelaskan benda mati yang seakan-akan hidup. Personifikasi entitas yang berupa benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktivitasnya (Lakoff dan Johnson, 2003: 35).

A. Lagu Mas Mongko

LMM-BT.1-BS.3: “*ole nana bengkar bon bengkes ge*”, (terjemahan terikat, priaku, kegembiraan

ini ikut bermekar), (terjemahan bebas: sayangku, kegembiraan ini mekar bersamamu).

Penggalan lirik tersebut merupakan ontologis karena kata “*bengkes*” berhubungan dengan kegembiraan atau kesenangan yang ada dalam pikiran wanita dan “*bengkar*” yang artinya bermekar. Sesuatu yang abstrak seperti kegembiraan atau kesenangan seperti konkret ketika ada kata bermekar. Ungkapan isi hati seorang wanita terlihat dalam frasa “*bengkar bon bengkes ge*” menggambarkan tentang seorang wanita yang sangat gembira/senang terhadap kekasih hatinya. Metafora tersebut bermakna tentang bentuk rasa cinta yang begitu besar dari wanita terhadap kekasihnya.

B. Lagu Kapu Somba Momang

LKSM-BT.2-BS.3, “*weong wela bombang, weong’k aku nde*”, (terjemahan terikat: sedih berbunga seperti ombak, aku sedih Ibu), (terjemahan bebas: aku sangat merindukanmu Ibu).

Penggalan lirik lagu di atas merupakan metafora ontologis yang menggambarkan keadaan emosi seseorang yang tergambar dalam lirik “*weong wela bombang*” (teramat rindu) dan “*weong’k aku nde*” (aku merindukanmu Ibu). Kesedihan yang dibalut kerinduan dikonkretkan dengan ombak yang besar. Dapat diambil suatu makna bahwa ombak yang dimaksud dalam konteks ini adalah kerinduan yang begitu besar dan dalam dari seorang anak terhadap ibunya. Makna metafora lirik tersebut yaitu rasa cinta yang ditunjukkan dengan kerinduan yang begitu besar seorang anak terhadap ibunya.

LKSM-BT.4-BS.1, “*o ende, nggalas emas mongko naim*”, (terjemahan terikat: o Ibu, kebaikan hatimu bagaikan emas), (terjemahan bebas: Ibu, kebaikanmu layaknya sebuah emas).

Penggalan lirik lagu tersebut mengandung metafora ontologis karena “*ende*” (Ibu) hatinya

diibaratkan sebagai emas, yang dalam bahasa Manggarai diungkapkan dengan frasa “*nggalas emas mongko naim*” (kebaikan hatimu bagaikan emas). Hati, yang merupakan nomina abstrak, digambarkan seakan-akan bersifat konkret dengan disamakan dengan emas yang merupakan benda nyata. Metafora ini menggambarkan perasaan seorang anak yang mencintai ibunya dengan mengumpamakan kebaikan hati sang ibu seperti emas. Secara makna, metafora ini mengungkapkan penghargaan dan kekaguman seorang anak terhadap kebaikan hati ibunya, yang dianggap sangat berharga seperti emas.

LKSM-BT.4-B, “*uwa uwa wulang mose de, somba ta*”, (terjemahan terikat: bertumbuh seperti bulan hidupmu, maafkan aku), (terjemahan bebas: sayang, semoga engkau berumur panjang).

Penggalan lirik lagu di atas merupakan metafora ontologis personifikasi karena frasa “*uwa uwa wulang*” (bertumbuh seperti bulan hidupmu). Bulan dalam konteks ini merupakan benda mati seakan-akan hidup. Bertumbuh seperti layaknya manusia menggambarkan tentang seorang anak yang mendoakan ibunya untuk panjang umur. Metafora ini bermakna tentang doa dan harapan seorang anak terhadap ibunya yang senantiasa menantikan anaknya yang pulang dari tanah rantau membawa sesuatu di tengah banyaknya kekurangan seorang anak. Anak ingin ibunya senantiasa bahagia dengan membawa rezeki (buah tangan) dari tanah rantau sekecil apapun itu.

C. Lagu Bembong Lajar

LBL-BT.1-BS.4, “*tundu tenang wèong wèla bombang*”, (terjemahan terikat: duduk termenung hati bersedih hati seperti ombak), (terjemahan bebas: aku sangat merindu).

Penggalan lirik lagu tersebut merupakan metafora ontologis karena menggambarkan keadaan hati seseorang yang merantau meninggalkan kampung halaman yang dicintainya. Kata “*weong wela bombang*” menggambarkan kesedihan seorang perantau berlarut larut seperti ombak di laut. Metafora menggambarkan seseorang yang bersedih hati, meratapi nasib, berpikir tentang kenangan tentang dirinya di tanah kelahiran. Hatinya sangat sedih dengan keputusannya untuk merantau. Lirik metafora ini bermakna tentang kerinduan perantau terhadap tanah kelahirannya. Perasaan sedih yang digambarkan memberikan makna yang begitu dalam tentang kerinduan dan kecintaan terhadap tanah kelahirannya yaitu tanah Manggarai.

D. Lagu Nipi Lonto cimping

LNLC-BT.1-BS.3, “*lau tana lau loreng lau nai daku*”, (terjemahan terikat: hatiku ikut bersamamu di sana), (terjemahan bebas: hatiku akan selalu bersamamu).

Penggalan lirik lagu tersebut merupakan metafora ontologis karena kata “*loreng lau nai daku*” menggambarkan tentang keikutsertaan “nai” (hati) seorang wanita terhadap kekasih yang pergi ke tanah rantau. Hati seakan-akan bisa berjalan dan bisa mengikuti kekasih hatinya yang pergi ke tanah rantau. Metafora ini menggambarkan tentang seorang wanita yang sangat mencintai kekasihnya yang melakukan perjalanan ke tanah rantau dengan ketulusan hatinya yang begitu dalam terhadapnya. Metafora ini bermakna tentang kesetiaan dan kecintaan seorang wanita terhadap kekasih yang melakukan perjalanan ke tanah rantau.

LNLC.BT.1-BS.4, “*olè co'oy laku tomo'n co'oy laku baron tundu kemas nuk nai gè*”, (terjemahan terikat: bagaimana aku bicara bagaimana aku mengarahkan aku termenung mengingat hatiku),

(terjemahan bebas: aku tidak bisa menahan karena inilah yang terjadi pada kita).

Penggalan lirik di atas merupakan metafora ontologis karena menggambarkan tentang seorang wanita yang tidak bisa menahan kerinduan terhadap kekasihnya. “*nuk nai ge*” berarti mengingat hatiku. Hati yang di maksud di dalam lagu adalah kekasih hatinya. Hati yang digambarkan secara abstrak merupakan manusia yang digambarkan sebagai kekasih hatinya. Metafora tersebut bermakna tentang kesetiaan seorang wanita terhadap kekasih hatinya walaupun kekasih harus merantau. Cinta yang begitu besar terhadap kekasih hatinya.

LNLC-BT.2-BS.3, “*laun alo cèmpè, wèwèt lau selèndang lèros*”, (terjemahan terikat: berjalan delapan tajuk kapal, terbawa angin selendang kuning), (terjemahan bebas: angin membawamu berlayar sayang).

Penggalan lirik lagu tersebut merupakan metafora ontologis personifikasi karena “*selendang leros*” (selendang kuning) dan delapan tajuk kapal menggambarkan tentang kepergian seorang perantau yang kekasihnya sayangi. Frasa “*selendang leros*” diibaratkan sebagai seorang yang sedang berlayar ke suatu tempat. Selendang kuning yang digambarkan merupakan kain adat yang biasa digunakan dalam upacara/ritual atau dengan kata lain kain tersebut sebagai simbol kebudayaan Manggarai. Metafora tersebut memiliki makna tentang seorang wanita yang melihat kepergian kekasih hatinya ke tanah rantau dengan harapan besar. Rasa cinta yang dalam kepada seorang kekasih yang bepergian ke tanah rantau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari lagu *mas mongko, kapu somba momang, nipi lonto cimping* karya Eddy Ngambut, metafora konseptual Lakoff dan Johnson terdapat 17 data.

Metafora struktural terdapat 8 data, metafora orientasional terdapat 1 data, dan metafora ontologis terdapat 8 data. Data metafora dianalisis untuk mendeskripsikan bentuk dan makna. Deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk dan makna metafora struktural memiliki data dari keempat lagu. Lagu *Mas Mongko* terdapat data “*mai go weta, molas mas mongko ge*” (mari sayang, emasku nan cantik) menggambarkan tentang seorang pria memandang wanita yang dia cintai sebagai sosok yang cantik, berharga, dan indah, layaknya emas. Lagu kapu somba momang terdapat data “*lèlè muku tèè tau gèrak ranga disè èndè*” (sambil membawa buah tangan agar Ibu senang) lirik tersebut menggambarkan tentang seorang anak yang memberi sesuatu yang membuat Ibu senang, salah satunya pisang matang. Buah tangan tersebut menggambarkan bentuk kasih sayang seorang anak terhadap ibunya yang membesarkannya.

Lagu bambong lajar terdapat data “*dere sunding lembu nai*” (lagu suling membuatku rindu) menggambarkan tentang tentang mencintai kebudayaan Manggarai sebagai tanah tercintanya. Kapal pinisi yang di pijak oleh perantau untuk menenangkan hati (lembu nai) dengan mendengarkan lagu sunding (suling). Lagu nipi lonto cimping terdapat data “*lalong bakok du lako'm nara, lalong rombèng koè'h du kolè'm*” (engkau pergi dengan restu leluhur, engkau pulang menjadi orang yang sukses) menggambarkan tentang seorang perantau yang pergi dengan harapan besar dari keluarga, pulang membawa keberhasilan atau kesuksesan. Dalam konteks lirik lagu ini, seorang wanita mendoakan pria atau kekasihnya untuk pergi dengan harapan besar pulang membawa kesuksesan.

Bentuk dan makna metafora orientasional pada lagu *mas mongko* terdapat data “*eme pa'u wa longka wada'd e, neki ca't mata mose ide de*” (jika kita terjatuh ke dalam kesulitan yang tidak terduga, kita

akan melalui segalanya bersama, baik suka maupun duka) bermakna tentang sepasang kekasih yang saling mencintai dan menyayangi satu sama lain yang khawatir hidup mereka akan penuh tantangan, suka duka dan bahkan mati pun ingin bersama. Kesetiaan dan cinta kasih yang terwujud dalam kebersamaan membuat kekhawatiran pasti bisa dilewati.

Bentuk dan makna metafora Ontologis memiliki data dari keempat lagu. Lagu *Mas Mongko* terdapat data “*ole nana bengkar bon bengkes ge*” (sayangku, kegembiraan ini mekar bersamamu) menggambarkan tentang seorang wanita yang sangat gembira/senang terhadap kekasih hatinya. Metafora tersebut bermakna tentang bentuk rasa cinta yang begitu besar dari wanita terhadap kekasihnya. Lagu kapu somba momang terdapat data “*weong wela bombang, weong'k aku nde*” (aku sangat merindukanmu Ibu) menggambarkan kerinduan yang begitu besar dan dalam dari seorang anak terhadap ibunya. Makna metafora lirik tersebut yaitu rasa cinta yang ditunjukkan dengan kerinduan yang begitu besar seorang anak terhadap ibunya.

Dalam lagu bambong lajar terdapat data “*tundu tenang wèong wèla bombang*” (aku sangat merindu) bermakna tentang kerinduan perantau terhadap tanah kelahirannya yaitu tanah Manggarai. Lagu nipi lonto cimping terdapat data “*lau tana lau loreng lau nai daku*” (hatiku akan selalu bersamamu) menggambarkan tentang seorang wanita yang sangat mencintai kekasihnya yang melakukan perjalanan ke tanah rantau dengan ketulusan hatinya yang begitu dalam terhadapnya. Metafora ini bermakna tentang kesetiaan dan kecintaan seorang wanita terhadap kekasih yang melakukan perjalanan ke tanah rantau.

DAFTAR PUSTAKA

Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* (2nded). New York: Oxford University Press.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewi, F. P. K., Astuti, P. P., & Novita, S. 2020. Metafora dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 72-80.
- Isnaini, H. 2021. Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Jama, K. B. & Menggo, S. 2024. Language and cultural values exploration of traditional songs in Malakan Ethnic, Eastern Indonesia. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 20 (2), 105-118.
- Lake, A., Robot, M., & Margareta, K. M. 2022. Metafora Nama Diri dalam Tradisi Masyarakat Sabu. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 12-17.
- Lakoff, G., & Johnson, M. 1980. *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, George & Johnson, Mark. 2003. *Metaphors We Live By*. Zweite Ausgabe. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Marada, V. S., Jama, K. B., & Djokaho, M. P.2022. Metafora dalam tradisi willi dalam Upacara Perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 18-23.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi (cetakan kesebelas)*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Putri, S. R., Yuniarti, N., & Nurjanah, N.2023. Metafora Konseptual pada Lirik Lagu Karya Fiersa Besari dan Feby Putri. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 5(01), 40-48.
- Raru, G. 2022. Metafora dalam Tuturan Ritual Wuat Wa'i Masyarakat Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Prolitera: Jurnal penelitian pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 1-17.
- Schnadwinkel, Birte. 2002. *Neue Medien – neue Metaphern?*, (Online)

(<http://www.metaphorik.de/sites/www.metaphorik.de/files/article/schnadwinkel-neue-medien.pdf>, Zugriff auf 10 Mai 2016)